

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Fenomena ibadah haji selalu menarik perhatian publik karena dilakukan oleh jutaan umat Islam dari seluruh penjuru dunia menuju *Baitullah* setiap tahun. Menurut Memish, Menteri Kesehatan Arab Saudi, setiap tahun lebih dari empat juta orang dari sekitar 160 negara di seluruh dunia pergi ke Arab Saudi untuk menjalankan ibadah Umrah dan Haji. Jamaah haji dari Uni Eropa jumlahnya mendekati 45.000 orang yang menjalankan ibadah haji setiap tahun. Oleh karena itu ibadah haji saat ini merupakan salah satu pertemuan massal terbesar di dunia.<sup>1</sup>

Perkembangan orang menunaikan ibadah haji dari tahun ke tahun terus meningkat seiring dengan pertumbuhan umat manusia dan tingkat keimanannya. Hal itu dapat terjadi karena ibadah haji merupakan impian bagi seluruh umat muslim se dunia, karena diwajibkan oleh Allah SWT. bagi mereka yang mampu menunaikannya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam kitab suci Q.S Ali Imran (3): 97:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ  
مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ. (على أمران:

(٩٧

---

<sup>1</sup>Memish, Z.A., "The Hajj: Communicable and Non-Communicable Health Hazards and Current Guidance for Pilgrims," *Euro Surveill*, 15 (39) (Riyadh, Arab Saudi: 2010), hlm. 1.

Artinya: Di situ ada tanda-tanda keterangan yang nyata (yang menunjukkan kemuliaannya; di antaranya ialah) Makam Nabi Ibrahim. Dan siapa yang masuk ke dalamnya aman tenteramlah dia. Dan Allah mewajibkan manusia mengerjakan ibadat Haji dengan mengunjungi Baitullah yaitu siapa yang mampu sampai kepadanya. Dan siapa yang kufur (ingkarkan kewajiban ibadat Haji itu), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak berhajatkan sesuatu pun) dari sekalian makhluk. (Q.S. Ali'Imran (3):97).

Fenomena ibadah haji, bagi kalangan pebisnis, merupakan peluang untuk mengembangkan berbagai usaha, baik usaha jasa transportasi, pemondokan, katering, penginapan (perhotelan), travel, pembimbingan dan pendampingan, makanan, minuman serta *souvenir*. Dengan demikian ibadah haji membawa berkah bagi peningkatan kesejahteraan manusia.

Perilaku jamaah haji lebih tepat dipahami menggunakan psikologi agama, sebab motivasi utama jamaah menjalankan ibadah haji adalah karena perintah agama. Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib.<sup>2</sup>

Unsur psikologi yang dapat menggambarkan kadar ketaatan seseorang terhadap ajaran agamanya adalah sikap keagamaan, yaitu suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap

---

<sup>2</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm, 257.

agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif.<sup>3</sup>

Sikap keagamaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu potensi beragama yang terkandung dalam diri manusia, yang berarti manusia adalah makhluk beragama (*homo religius*). Potensi tersebut memerlukan bimbingan dan pengembangan dari lingkungannya (faktor eksternal). Lingkunganlah yang memperkenalkan seseorang akan nilai-nilai dan norma-norma yang harus diyakini dan diamalkan.<sup>4</sup> Dengan demikian perilaku keagamaan jamaah haji dalam menjalankan ibadah haji merupakan cerminan dari potensi beragama dalam diri jamaah, intensitas dan kualitas bimbingan serta pengembangan dari lingkungan mereka, termasuk bimbingan dalam manasik haji.

Secara psikologis ibadah haji dapat menurunkan depresi.<sup>5</sup> Penurunan intensitas depresi tersebut dapat dijelaskan sebagai akibat karena ibadah haji menjadikan mereka lebih dekat kepada Allah, selain karena faktor-faktor lainnya seperti dukungan sosial dan kepastian. Aktivitas haji telah menjadi tradisi turun temurun yang dipengaruhi oleh praktek-praktek simbolik dalam kehidupan sosial keagamaan.

Pemaknaan haji dalam bentuk simbolik diidentikkan dengan pencapaian status religius secara individual yang mencita-citakan adanya proses kelahiran kembali dan pembersihan diri atas nilai-nilai keyakinan dalam

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 258.

<sup>5</sup> *Bagher, at al., A Comparison of Depression Before and After Hajj Pilgrimage* (Iran: Shahroud University of medical sciences Pres. 2013), hlm.5.

ibadah haji. Dampak praktek menjalankan ibadah haji dapat berpengaruh pada nilai-nilai sosial dan spiritual jamaah sebagai proses transisi yang terjadi dalam masyarakat dan individu. Ekspresi diri jamaah haji melalui simbol-simbol kesucian, prestise, karier, dan kehormatan serta kharismatik merupakan kekuatan moral dan berpengaruh kuat pada kejiwaan untuk membentuk pribadi jamaah haji yang sholeh, sehingga secara simbolik dapat dilegitimasi masyarakat sebagai orang yang baik.

Salah satu godaan terberat jamaah haji untuk mendapat predikat haji *mabrur* adalah godaan psikologis berupa ekspresi emosi marah. Misalnya, berbuat jelek, berkata-kata kotor dan bertengkar. Ekspresi emosi tersebut selama menjalankan ibadah haji dilarang Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah (2): 197:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ  
فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَرَوُودُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى  
وَأَتَّقُوا يَا أُولِي الْأَلْبَابِ.  
(البقرة: ١٩٧)

Artinya: Musim haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan ini akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafath, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa dan bertawakallah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal (Q.S Al Baqarah (2): 197).

Para ulama tafsir berbeda pendapat dalam mengartikan kata *al rafath*, *al fusuk* dan *al jidal* dalam ayat tersebut. Secara harfiah kata *al rafath* berarti

ungkapan yang keji.<sup>6</sup> Sedangkan yang lain ada pula yang menafsirkannya dengan perkataan yang kotor, keji dan cabul, seperti pendapat Ibn' Umar Thawus, dan Atha. Sementara Abu Ubaidah dan lain-lain yang sependapat dengannya menafsirkan kata *al rafath* dengan perkataan yang tidak berguna atau tidak bernilai. Berdasarkan penafsiran yang ada dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud *rafath* adalah setiap ucapan, sikap, dan perbuatan yang menjurus kearah seksual yang berpuncak pada senggama.

Adapun yang dimaksud dengan kata *al fusuk* secara harfiah berarti gelar yang buruk dan ada pula yang menafsirkan sembelihan yang dipersembahkan kepada berhala, dan ada pula yang mengartikan orang yang banyak mencaci. Sementara al-Syaukani dan al-Maraghi serta beberapa *mufassir* lain dalam redaksi yang sama dengan maksud yang berbeda mengartikan *al fusuk* dengan tindakan-tindakan yang keluar dari batas-batas yang ditentukan syara'. Sedangkan kata *al jidal* artinya adalah berbantah-bantahan. *Al jidal* sering terjadi antara pihak yang dilayani dengan pihak yang melayani di perjalanan atau dalam pelaksanaan (haji) yang menimbulkan ketidak-sukaan pada masing-masing pihak.

Berbuat kotor, berkata jelek, dan bertengkar selama menjalankan ibadah haji merupakan perbuatan yang mungkin dilakukan jamaah haji karena berbagai hal, di antaranya pengaruh cuaca, perilaku sesama jamaah haji yang menjengkelkan, atau sebab lainnya. Seperti manajemen pelayanan yang kurang baik, terbatasnya sarana penunjang pelayanan haji, petugas yang kurang

---

<sup>6</sup> Beberapa *mufassir* ada yang mengartikan *al rafath* dengan bersetubuh (*al-jima'*) seperti Ibn' Abbas, Ibn' Jabir Al-Sudi, Qatadah, Iqrimah, dan beberapa sahabat lainnya.

professional, dan pelayanan pondokan yang dirasa jauh kurang lebih di atas 2 km dari Masjid al Haram.

Masalah transportasi di Makkah merupakan masalah yang sangat kompleks, di antaranya permasalahan kinerja sopir cabutan yang kurang berkomitmen melayani jamaah. Bus buatan China yang digunakan sering mengalami gangguan mesin di tambah persoalan pihak Arab Saudi yang pragmatis ingin mendapat untung yang banyak.

Persoalan lain adalah terbatasnya sarana pelayanan di Armina. Salah satu hal yang perlu dilakukan jamaah haji adalah wukuf di Arafah, yang disediakan tenda-tenda yang dapat menampung seluruh jamaah haji, baik di Arafah maupun di Mina. Dalam tenda itu biasanya sudah diatur namun dalam prakteknya seringkali dijumpai tenda tersebut ditempati oleh jamaah yang tidak berhak. Sehingga untuk mencari tenda saja membutuhkan usaha yang keras, setelah menemui tendanya persoalan itu sering belum juga tuntas, sebab yang menempati tendanya justru orang lain.<sup>7</sup> Mungkin secara psikologis kemarahan itu dipicu oleh perjalanan yang melelahkan dalam pencarian tenda yang sangat sulit. Sarana yang kurang mendukung contohnya jumlah kapasitas toilet baik di Arafah, Mudzhalifah, maupun di Mina. Sering kali antrian di toilet berjubel, hal ini mendorong ketidaksabaran seseorang dan pada gilirannya biasa menyebabkan berkata jelek dan saling membentak. Sebagaimana kata seorang partisipan Bpk. HS:

---

<sup>7</sup>Sebagaimana penuturan salah satu partisipan yakni saudara HS “Begitu saya sampai di tenda ternyata tenda saya sudah ditempati orang lain, saya marah dan membentak calon jamaah haji tersebut karena bukan haknya. Namun apa yang terjadi bukan penyelesaian justru pertengkaran dari orang yang saya marahi.”

Ketika saya berada di Mina persoalan yang menyedihkan adalah terbatasnya toilet, ingin kencing saja harus menunggu antrian panjang jamaah sehingga kandung kemih saya seakan-akan jebol, saya mulai *deg-degan* ketika sudah datang di toilet melihat puluhan orang, hal ini memicu konsentrasi saya dalam beribadah. Saya merasakan penderitaan setapak demi setapak doa-doa lenyap dari mulut saya, kecuali doa selamatkan aku dengan kandung kemihku agar aku tidak ngompol, sungguh akan malu jika sampai terjadi ngompol.

Permasalahan lain adalah masalah bimbingan manasik haji, mulai dari masalah minat mengikuti jamaah mengikuti bimbingan manasik, masalah kurikulum manasik, dan metode pembimbingan dalam manasik haji. Minat jamaah haji Kota Surabaya mengikuti manasik haji sangat rendah. Menurut pengamatan peneliti hal itu disebabkan oleh berapa faktor, di antaranya: (1) lambatnya pencairan biaya manasik haji oleh pemerintah; (2) kurikulum tidak pernah disesuaikan dengan *output* yang diperlukan; dan (3) metode pembimbingan kurang menarik.

Bimbingan manasik yang dilakukan oleh pemerintah Surabaya dilakukan 10 kali pertemuan di tingkat kecamatan dan empat kali pertemuan di Kota Surabaya. Dalam pengamatan peneliti, bimbingan manasik yang dilakukan oleh pemerintah, baik di tingkat kecamatan maupun di tingkat Kota Surabaya tidak selalu diikuti oleh calon jamaah, sebab kebanyakan calon jamaah telah terlebih dulu mengikuti bimbingan manasik yang telah dilakukan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) masing-masing, bahkan mereka (KBIH) melakukan *door to door* untuk memperoleh peserta bimbingan manasik. Di samping itu kurikulum manasik haji dari pemerintah *overlapping* dengan KBIH, berulang-ulang untuk materi yang sama. Dalam penyampaian

materi, pembimbing dari pemerintah kurang menarik bahkan sering terlihat rencana bimbingannya kurang dipersiapkan terlebih dulu, sehingga indikator keberhasilan proses dan hasil pembimbingan tidak dapat dimonitor.

Kurikulum bimbingan manasik haji yang diselenggarakan pemerintah kurang membahas hikmah haji, banyak berisi tentang persoalan syarat, rukun, dan wajib ibadah haji saja serta kebijakan pemerintah. Bimbingan yang dilakukan KBIH sering menyentuh persoalan-persoalan hikmah haji, muatan kurikulum materi hikmah haji mendapat porsi yang proporsional dengan materi syarat, rukun, dan wajib haji, bahkan untuk pelatihan praktek manasik haji selalu dilakukan sampai delapan jam pelajaran, sedangkan manasik haji yang diselenggarakan oleh pemerintah hanya empat jam pertemuan. Oleh karena itu materi hikmah haji tidak mendapat porsi alokasi waktu yang memadai dalam manasik padahal bekal hikmah haji sangat diperlukan karena dapat mempengaruhi kematangan emosi jamaah haji.

Dalam penyelenggaraan ibadah haji selain masalah-masalah sebagaimana dikemukakan, masih terdapat beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi emosi jamaah haji. Di antaranya permasalahan penerbangan haji. Selama ini terjadi monopoli penerbangan haji yang diberikan kepada Garuda Indonesia dan Saudia Arabia Airline. Memang sulit untuk menghapus monopoli yang menyebabkan membengkaknya Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPIH) setiap tahunnya, untuk biaya penerbangan saja mencapai 54 persen dari BPIH. Hal ini terjadi sebab selama ini pemerintah Indonesia selalu berdalih bisa saja perusahaan penerbangan lain ikut serta dalam penerbangan



haji sehingga monopoli penerbangan haji dihapuskan. Namun bagi pemerintah Arab Saudi hal itu sulit dilakukan, terutama pada pemberian izin mendarat (*landing permit*) bagi pesawat di luar Garuda dan Saudia yang mengangkut jamaah haji Indonesia.

Penurunan BPIH, terutama dari komponen biaya penerbangan, tidak mudah dilakukan. Sebab tidak ada satupun perusahaan penerbangan di dunia yang mampu memprediksi harga avtur pesawat hingga beberapa bulan ke depan, apalagi hingga setahun. Harga avtur selalu mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu mengikuti kenaikan dan penurunan harga minyak dunia. Seharusnya tahun 2013 nanti monopoli Garuda dan Saudia sudah dihapuskan. Jika monopoli berhasil dihapuskan, banyak yang optimis BPIH akan mengalami penurunan secara signifikan.

Dalam masa persiapan haji, banyak hal yang terjadi, mulai dari saat pendaftaran sebagai calon jamaah haji, pembukaan tabungan haji di Bank Penerima Setoran (BPS), masa pelunasan BPIH, jumlah kuota, dan saat bimbingan manasik haji.

Hingga akhir tahun 2012, tercatat lebih dari 1,2 juta umat Islam Indonesia telah mendaftarkan diri sebagai calon jamaah haji. Artinya, dengan jumlah sebesar itu bisa dipastikan pendaftar baru harus menunggu keberangkatan hingga lima sampai dengan tujuh tahun mendatang. Sebab, kuota yang diberikan pemerintah Arab Saudi untuk Indonesia berkisar antara 210.000 hingga 223.000 jamaah per tahun. Tentu saja, mereka yang masuk

dalam *waiting list* ini harus mau bersabar untuk bisa berangkat pada tahun berikutnya.

Dari jumlah itu, tak heran terjadi perebutan jamaah untuk bisa berangkat lebih dahulu. Karena tak sabar, muncullah istilah jamaah nonkuota. Pada tahun 2010, jumlah jamaah haji nonkuota mencapai 3.750 orang. Karena tak ada kuota khusus untuk mereka, maka jamaah nonkuota ini tidak bisa mendapatkan perhatian serius dari pemerintah Indonesia. Sebab, mereka berangkat tanpa membayar kepada pemerintah dan tidak melalui penyelenggara haji resmi. Akibatnya, mereka banyak yang telantar selama di Tanah Suci. Karena merasa sebagai masyarakat Indonesia, sebagian di antara mereka memaksa meminta jatah fasilitas kepada pemerintah, baik soal makan maupun pemondokan.

Keberadaan jamaah haji nonkuota ini jelas-jelas sangat memprihatinkan. Betapa tidak, dengan bekal kenekatan karena tidak ada kuota, mereka rela membayar uang lebih besar dibandingkan jamaah reguler. Bahkan, beberapa di antaranya membayar lebih mahal dari BPIH Khusus yang biasa digunakan jamaah dengan fasilitas lebih (ONH Plus).

Mengapa mereka bisa berangkat kendati tanpa kuota? Dari mana pula mereka mendapatkan visa? Inilah yang menjadi pertanyaan besar. Seharusnya, tanpa visa mereka tidak bisa berangkat. Siapakah yang mengeluarkan visa? Pasti dari kedutaan besar negara yang akan dikunjungi, dalam hal ini Kedutaan Besar Arab Saudi. Tanpa visa, bisa dipastikan mereka tak bisa berangkat ke Tanah Suci.

Begitu juga soal tabungan haji atau BPIH, biaya naik haji Indonesia sering diklaim termahal dibandingkan Malaysia. Namun, pelayanan yang diterima jamaah tidak lebih bagus dari mereka. Bahkan, soal pemondokan di Arab Saudi, jamaah haji asal Malaysia itu sering kali mendapatkan pemondokan yang sangat dekat dengan tempat ibadah. Mengapa bisa demikian? Karena mereka melakukan kontrak jangka panjang sehingga biayanya lebih murah. Sementara negara kita, mengontrak setiap penyelenggaraan ibadah haji.

Satu hal yang menjadi pertanyaan masyarakat umum dalam masalah tabungan ini adalah tentang keabsahan menabung di bank konvensional. Majelis Ulama Indonesia (MUI) sudah mengeluarkan fatwa tentang hukum bunga bank sebagai riba.<sup>8</sup> Jika jamaah menabung di bank konvensional atau menyetorkan uang untuk BPIH ke Bank Penerima Setoran (BPS) yang konvensional, bagaimanakah status haji mereka? Bukankah asal sesuatu yang haram itu dia akan tetap haram, kecuali ada dalil yang membolehkannya.<sup>9</sup>

Beberapa tahun silam, Maftuh Basyuni, saat menjabat sebagai Menteri Agama pada Kabinet Indonesia Bersatu (KIB) Jilid I, pernah menyampaikan gagasan supaya bank penerima setoran BPIH itu adalah bank syariah. Maftuh mengharapkan, dari 21 BPS BPIH yang ada saat ini, nantinya cukup dengan tiga BPS BPIH dari bank syariah.

---

<sup>8</sup>Lihat Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia. *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 1* tahun 2004 tentang Bunga diterbitkan pada tanggal 24 Januari 2004, hlm. 424-425

<sup>9</sup>Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Asybah wa An-Nazhair* (Beirut: Darul Kutub, 2012), hlm. 109-110.

Jaringan bank syariah masih terbatas? Hal ini sudah teratasi dengan pembayaran melalui ATM Bersama, pembayaran melalui Unit Usaha Syariah (UUS) yang dimiliki oleh bank konvensional, dan kerja sama online bank syariah dengan kantor pos.

Soal penerbangan haji sampai saat ini masih sering terdengar penundaan (*delay*) dan keterlambatan pemberangkatan serta pemulangan jamaah haji. Bahkan, pada awal keberangkatan jamaah haji tahun 2012 ini, maskapai penerbangan Saudi Arabian Airlines (SAA) mengalami keterlambatan hingga 23 jam. Kondisi ini dapat menyebabkan beberapa jamaah haji tidak dapat mengendalikan emosinya.

Masalah pemondokan Kementerian Agama menyatakan, sekitar 63 persen dari 230 ribu jamaah haji akan menempati pemondokan di Ring I saat berada di Tanah Suci dengan kualitas pemondokan yang baik. Faktanya, banyak jamaah yang mendapatkan pemondokan, tetapi kualitasnya di bawah standar. Bahkan, ada pemondokan yang airnya tidak mengalir, *mampet*, dan lain sebagainya.

Untuk menghadapi segala permasalahan tersebut jamaah haji harus memiliki kematangan emosi. Disinilah pentingnya memahami konsep emosi dan kematangan emosi, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi, dan upaya meningkatkan kematangan emosi bagi jamaah haji agar terhindar dari perbuatan tersebut sehingga hajinya *mabrur*.

Kematangan emosi jamaah haji harus dipersiapkan, sebab banyak dijumpai selama menjalankan ibadah haji jamaah haji sering tidak dapat

mengendalikan emosinya. Hal ini diakui oleh Koordinator Pemantapan Manasik Haji Embarkasi Jakarta-Bekasi A.M. Zuhud yang mengatakan:

Jamaah calon haji Jawa Barat suka meletup-letup emosinya, padahal sedang melaksanakan ibadah haji. Sikap itu dipicu beberapa faktor, antara lain merasa memiliki jabatan sehingga bersikap sombong, merasa lebih tahu karena seorang ulama, atau telah berulang kali pergi haji sehingga merasa telah punya pengalaman, atau merasa punya kekuatan karena fisiknya bagus.<sup>10</sup>

Emosi sering disalahpahami dan disamaartikan dengan emosional atau marah. Padahal, marah adalah rangkaian sebab dari akumulasi endapan emosi. Emosi bisa berarti reaksi terhadap suatu objek berupa perilaku manusia ataupun objek suatu kejadian. Faktanya, kebanyakan orang beranggapan bahwa emosi marah adalah satu kesatuan.

James<sup>11</sup> mendefinisikan emosi sebagai keadaan budi rohani yang menampakkan dirinya dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh. Goleman<sup>12</sup> mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Sedangkan keadaan emosional adalah suatu reaksi kompleks yang melibatkan kegiatan dan perubahan yang mendalam serta disertai dengan perasaan yang kuat. Emosi tidak hanya berfungsi untuk *survival* atau sekedar untuk mempertahankan hidup, namun emosi juga berfungsi sebagai *energizer* atau pembangkit energi yang memberikan kegairahan dalam kehidupan manusia. Selain itu, emosi juga

---

<sup>10</sup>*Tempo Interaktif*, 27 Oktober 2010

<sup>11</sup>dalam Nyayu Khodijah, *Psikologi Belajar* (Palembang: IAIN Raden Fatah Pres, 2006), hlm.65.

<sup>12</sup>Goleman, D. *Emotional Intelligence: Mengapa EI lebih penting dari pada IQ*, terj. T Hermaya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 98.

merupakan *messenger* atau pembawa pesan.<sup>13</sup> Oleh karena itu emosi perlu dikendalikan agar emosinya matang.

Hurlock<sup>14</sup> mengemukakan terdapat tiga kriteria seseorang dikatakan matang emosinya, yaitu: (1) dapat melakukan kontrol diri yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya; (2) mampu memahami dirinya sehingga mengetahui seberapa besar upaya untuk mengontrol emosi yang dibutuhkan demi memuaskan kebutuhannya yang diterima oleh masyarakat sekitar; dan (3) mampu menggunakan kemampuan kritis mental, yakni kemampuan untuk menilai suatu stimuli secara kritis baru meresponnya secara efektif.

Fenomena empiris perilaku emosi jamaah haji ketika menjalankan ibadah haji masih banyak yang jauh dari ketiga kriteria tersebut. Ucapan jelek, ejek-mengejek, bertengkar begitu mudahnya dilakukan oleh jamaah haji sebagai manifestasi pemenuhan kebutuhan dirinya akibat cuaca yang sangat panas dan/perilaku sesama jamaah haji yang kurang menyenangkan atau karena manajemen yang kurang profesional atau lingkungan yang kurang kondusif. Hal itu menunjukkan kontrol diri mereka kurang dapat diterima oleh lingkungan sosial sesama jamaah haji, selain itu mereka kurang mampu memahami dirinya, kurang mengetahui seberapa besar upaya untuk mengontrol emosi yang dibutuhkan demi memuaskan kebutuhannya yang diterima oleh masyarakat sekitar sehingga menyebabkan perilaku sosialnya kurang disukai jamaah haji lainnya, bahkan cenderung merugikan jamaah haji lainnya.

---

<sup>13</sup>Martin, L. M., "The Relationship of College Experience to Psychosocial Outcomes in Students." *Journal of College Student Development*, 41, 2000, hlm.292-301.

<sup>14</sup>Elizabeth B, Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5 (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 43

Berbagai persoalan di atas hanyalah sebagian dari puluhan permasalahan yang dihadapi jamaah yang dapat memicu munculnya emosi. Seakan tak ada perbaikan, persoalan itu selalu muncul setiap tahun. Ada apa dengan penyelenggaraan haji Indonesia. Padahal, sudah menyelenggarakan haji sejak awal kemerdekaan?

Persoalan tersebut belum termasuk masalah kualitas haji jamaah Indonesia. Bagaimana mereka melaksanakan ibadah haji, memahami syarat, wajib, dan rukun haji, serta bagaimana menjaga kemabruran hajinya.

Banyak hal yang perlu diperbaiki dalam penyelenggaraan ibadah haji Indonesia. Namun, secara umum, keempat hal tersebut tetap masuk di dalamnya. Secara garis besar, ada tiga persoalan yang terjadi dalam masa haji, yakni saat persiapan dan pemberangkatan, ketika pelaksanaan ibadah haji, dan saat jamaah kembali ke Tanah Air.

Dilihat dari faktor jamaah haji, di antara penyebab munculnya berbagai macam masalah tersebut menurut Agus M. Santoso, Komisaris Utama PT Al Amsor Mubarakah (*Amsor Tour*) berdasarkan pengalamannya membimbing jamaah haji Plus adalah kendala bahasa di kalangan jamaah haji. Sebagaimana dikemukakan “...Jangankan mereka berkomunikasi dalam bahasa Arab atau bahasa Inggris, untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia saja mereka mengalami kesulitan.”<sup>15</sup> Kondisi ini mudah memicu emosi di antara jamaah haji karena komunikasi antara mereka kurang lancar.

---

<sup>15</sup><http://www.umroh Hajiplus.com>, diunduh pada tgl. 20-01-2013.

Secara logis hal tersebut sangat wajar, sebab bagaimana seseorang dapat merespon sesuatu stimuli secara kritis atau bijak jika pemahaman terhadap stimulus yang mengenai diri mereka tidak utuh karena kendala bahasa. Padahal indikasi utama adanya kematangan emosi seseorang adalah adanya kemampuan seseorang menilai secara kritis stimuli yang mengenai dirinya, baru bertindak atau meresponnya secara efektif.<sup>16</sup> Perilaku indikasi tingkat kematangan emosi jamaah haji sebagaimana dikemukakan kiranya juga dilakukan oleh jamaah haji Kota Surabaya tahun 2012. Atas dasar pemikiran tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis kematangan emosi jamaah haji Kota Surabaya tahun 2012 dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini fokus, maka dibatasi untuk menjawab dua masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kematangan emosi jamaah haji Kota Surabaya selama menjalankan ibadah haji pada tahun 2012?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kematangan emosi jamaah haji Kota Surabaya selama menjalankan ibadah haji pada tahun 2012?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui dan menganalisis kematangan emosi jamaah haji Kota Surabaya selama menjalankan ibadah

---

<sup>16</sup> Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi...* hlm. 45.



haji pada tahun 2012; (2) mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi jamaah haji Kota Surabaya selama menjalankan ibadah haji pada tahun 2012.

## 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat berguna baik untuk pengembangan teori maupun untuk keperluan praktis. Hal itu dikarenakan sebab temuan penelitian ini dapat memperkuat temuan-temuan penelitian terdahulu tentang kematangan emosi pada umumnya dan kematangan emosi jamaah haji pada khususnya.

Secara praktis, temuan penelitian ini juga dapat dijadikan *feed-back* bagi manajemen penyelenggaraan ibadah haji yang dikelola oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji Kementerian Agama RI dalam memberikan bekal kepada calon jamaah haji sekaligus dalam pemberian layanan pembinaan jamaah haji mulai dari embarkasi, kemudian di Makkah dan Madinah Arab Saudi sampai kembali ke tanah air.

## **D. Kajian Pustaka**

Sejauh pengetahuan penulis, buku-buku dan hasil penelitian tentang kematangan emosi jamaah haji jarang dijumpai, namun demikian setidaknya ada beberapa buku atau hasil penelitian tentang kematangan emosi secara umum dan masalah haji yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam studi ini.

Penelitian Toyibah<sup>17</sup> tentang “Perilaku Agresif pada Budaya Carok ditinjau dari Kematangan Emosi dan Kontrol Diri.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan kontrol diri ditinjau dari perilaku agresif pada budaya carok di Madura. Subyek penelitian 60 orang pelaku carok. Jenis penelitian adalah kuantitatif . Data dianalisis dengan regresi dan analisis varian. Hasil penelitian yang terkait dengan kematangan emosi bahwa: (1) tidak ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi, kontrol diri, dan perilaku agresif; (2) besarnya sumbangan efektif kematangan emosi dan kontrol diri terhadap perilaku agresif sebesar 4,39%, yang berarti sangat kecil dan ada faktor lain yang berpengaruh, yakni *reinforcement*, *modeling* dan *imitasi*.

Penelitian Widiyanto<sup>18</sup> tentang “Tindakan Guru atas Perilaku Emosional Siswa dalam Interaksi Pembelajaran di Sekolah Dasar Kanisius Yogyakarta.” Penelitian bertujuan: (1) mengetahui tindakan guru atas perilaku emosional siswa; (2) mengetahui pemicu pemunculan tindakan guru atas perilaku emosional siswa; (3) mengetahui alasan-alasan dan prinsip-prinsip yang melatarbelakangi tindakan guru atas perilaku emosional siswa; dan (4) mengetahui cara guru mengelola emosinya pada saat memberikan tindakan-tindakan kepada perilaku emosional siswa saat proses pembelajaran.

---

<sup>17</sup>Toyibah, *Perilaku Agresif pada Budaya Carok Ditinjau dari Kematangan Emosi dan Kontrol Diri* (Universitas Negeri Jember, 2006).

<sup>18</sup>Priyo Widiyanto, *Studi tentang Tindakan Guru Atas Perilaku Emosional Siswa dalam Interaksi Pembelajaran di Sekolah Dasar Kanisius Yogyakarta* (Jakarta. Pustaka, 2007), hlm.iv (abstrak).

Temuan penelitian di antaranya guru yang dinilai baik oleh siswa dalam mengembangkan perilaku emosionalnya dilakukan dengan suasana yang menyenangkan, sedangkan guru yang dinilai jelek oleh siswa dalam mengembangkan perilaku emosionalnya dalam suasana yang menakutkan. Terdapat 21 perilaku emosional siswa yang dikembangkan oleh guru dengan menggunakan bentuk tindakan yang beragam dan dengan alasan serta prinsip yang beragam pula. Tindakan guru didorong akan pentingnya mencapai tujuan pendidikan dan dipicu oleh situasi yang kontekstual yang muncul pada saat interaksi proses pembelajaran.

Akas<sup>19</sup> meneliti dengan tema “Haji dan Reproduksi Sosial, Strategi untuk Memperoleh Pengakuan Sosial pada Masyarakat Kota Pinggiran.” Penelitian tersebut membahas tentang keberhasilan jamaah haji untuk memperoleh pengakuan sosial di kampung Makasar Jakarta Timur dan menjelaskan bahwa ibadah haji merupakan salah satu strategi yang dikembangkan oleh masyarakat secara alami dalam praktek mereka untuk menjadi eksis di tengah arus modernisasi serta merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan mereka dalam relasi sosial.

Putuhena<sup>20</sup> melakukan penelitian dengan tujuan merekonstruksi pengalaman masyarakat muslim Indonesia yang telah menjalankan ibadah haji pada awal abad –XX antara tahun 1900 – 1940 M dimana periode ini memiliki arti penting bagi perkembangan masyarakat Indonesia di samping melihat sejauh mana pengaruh masyarakat terhadap perjalanan ibadah haji dan

---

<sup>19</sup>Akas, M. Amin, *Haji dan Reproduksi Sosial: Strategi untuk Memperoleh Pengakuan Sosial pada Masyarakat Kota Pinggiran* (Jakarta. PT. Mediacita, 2005), hlm. 73.

<sup>20</sup>Sholeh Putuhena, M. *Histografi Haji Indonesia* (Yogyakarta:LKIS, 2007), hlm 65.

pengaruh haji terhadap perubahan masyarakat Indonesia pada pertengahan abad –XX dan faktor yang mempengaruhi intepretasi pada pelaksanaan haji.

Kabat<sup>21</sup> meneliti dengan tema “Pola Ketahanan Tubuh Merupakan Tolok Ukur Nilai Ambang Kerentanan Kesakitan: Studi Psikoneuoromonologi.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa besarnya beban yang berat (*stressor*) dalam proses perjalanan haji yang menyebabkan adanya stress sehingga mempengaruhi tingginya angka kesakitan jamaah haji Indonesia yang tidak pernah menurun dibanding dengan jamaah umrah. Hal ini disebabkan proses perjalanan haji merupakan kinerja gerak fisik sehingga mempengaruhi kinerja gerak rangka, sistim kardiovaskuler, sistim kardiorespoirasi yang menyebabkan ketahanan tubuh berkurang di samping karena perbedaan iklim di Arab Saudi.

Qomariah<sup>22</sup> melakukan penelitian dengan tema “Studi Tentang Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Sehubungan dengan Kesehatan Jamaah Haji Kloter.” Penelitian ini adalah deskriptif *cross sectional*, pengumpulan data dengan tiga cara: wawancara, *FGD*, dan observasi yang dilakukan mulai dari embarkasi sampai dengan ke embarkasi. Sampel sebanyak 10 kloter, setiap kloter 16 responden dengan kriteria umur 60 tahun ke atas dan sehat.

Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh jamaah tidak tahu tentang pengertian *istithah*, manfaat vaksinasi meningitis, akibat buang sampah sembarangan, seringnya terjadi perubahan situasi pondokan selama ibadah haji,

---

<sup>21</sup>Kabat, *Pola Ketahanan Tubuh Merupakan Tolok Ukur Nilai Ambang Kerentanan Kesakitan: Studi Psikoneuoromonologi*, 1998, hlm. 102.

<sup>22</sup> Qomariah, “Studi tentang Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Sehubungan dengan Kesehatan Jamaah Haji Kloter,” *Center for Research and Development of Disease Control, NIHRD*, (Jakarta; IPD Badan Litbangkes, 2006), hlm. 1

adanya Badan Penyelenggara Haji Indonesia (BPHI) di Arab Saudi dan pembiayaan berobat ke Rumah Sakit Arab Saudi (RSAS). Masih banyak jamaah yang tidak tahu tentang banyaknya cairan yang harus diminum perhari, perlunya makanan bergizi (buah, susu) dan perlunya jumlah tidur yang cukup. Mereka lebih suka membeli oleh-oleh untuk keluarga daripada membeli buah dan susu. Mereka cenderung memperbanyak ibadah sunnah meskipun kurang tidur. Mereka menyatakan susah tidur dengan nyenyak karena udara panas, sesak dan tidak biasa menggunakan AC.

Persentase jamaah yang berperilaku sehat untuk masalah makan, minum dan istirahat, cenderung menurun setelah masa Armina. Sebagian besar jamaah dalam penelitian ini yang berpendidikan rendah, petani, dan tidak bekerja, tidak tahu cara menyiram toilet dan menutup kran air, dan tidak tahu alasan membuang sampah bagi kesehatan. Hampir separuh jamaah dalam penelitian ini berkeinginan melakukan tawaf setiap ke masjid, meskipun kondisi kesehatan kurang memungkinkan separuh jamaah melakukan perjalanan lebih dari atau sama dengan 3000 m perhari, ke masjid dan belanja (di luar tawaf), tetapi persentase ini menurun setelah Armina.

Sebagian besar jamaah memakai payung/masker bila keluar pondokan dan selalu berteman/berkelompok bila ke masjid, tetapi setelah dari masjid mereka lebih suka mampir belanja sendiri-sendiri (kecuali suami-istri).

Hampir semua jamaah membawa obat pribadi baik obat modern maupun tradisional, namun hanya sebagian kecil jamaah yang menggunakan obat-obat tersebut, karena bila sakit sebagian besar mereka langsung ke

petugas kesehatan. Lebih dari separuh mereka lebih suka disuntik bila berobat ke Tenaga Kesehatan Haji Indonesia (TKHI).

Sebagian besar jamaah dalam penelitian ini pernah sakit selama perjalanan haji, mereka adalah dari golongan tingkat pendidikan rendah, petani, wiraswasta, pegawai swasta, dan mereka yang belum pernah haji. Dari 146 jamaah dalam penelitian ini tidak ada yang meninggal dunia.

Penelitian-penelitian sebelumnya sebagaimana telah dikemukakan lebih mengkaji pada masalah kematangan emosi pada umumnya, masalah ketahanan tubuh, sikap dan perilaku sehat, pengakuan sosial, dan permasalahan serta kesabaran jamaah haji. Namun belum satu pun ada yang mengkaji masalah kematangan emosi jamaah haji meskipun kematangan emosi diperlukan bagi jamaah haji sebagai upaya untuk menjadi haji yang *mabrur*. Oleh karena itu studi ini kiranya dapat menjadi salah satu referensi tentang kematangan emosi jamaah haji.

## **E. Kerangka Teori**

Teori merupakan suatu pernyataan (*a set of statement*) yang menjelaskan serangkaian hal atau persoalan yang fungsinya mendeskripsikan, menjelaskan, memprediksikan serta mencari dan menemukan hukum-hukum baru dan interelasi antar hukum-hukum itu.<sup>23</sup> Dalam konteks penelitian ini persoalan yang dideskripsikan dan dijelaskan adalah kematangan emosi jamaah haji Kota Surabaya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

---

<sup>23</sup>Nana Syondah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 17.

Mengingat penelitian ini berupaya untuk mengungkap tentang Kematangan emosi jamaah haji Kota Surabaya, maka teori yang dapat digunakan adalah teori tentang kematangan emosi, diantaranya digunakan teori Goleman<sup>24</sup> yang mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi tidak hanya berfungsi untuk *survival* atau sekedar untuk mempertahankan hidup, namun emosi juga berfungsi sebagai *energizer* atau pembangkit energi yang memberikan kegairahan dalam kehidupan manusia.

Sedangkan Feinberg<sup>25</sup> mengklasifikasi ada beberapa karakteristik atau tanda mengenai kematangan emosi seseorang, yaitu kemampuan seseorang untuk: (1) dapat menerima diri sendiri; (2) menghargai orang lain; (3) menerima tanggung jawab; (4) percaya pada diri sendiri; dan (5) sabar serta mempunyai rasa humor.

Rajakumar dan Soundararajan<sup>26</sup> mendeskripsikan karakteristik seseorang yang memiliki kematangan emosi sebagai berikut: (1) Manifestasi emosi yang sangat halus. Biasanya ia mengungkapkan emosinya dengan cara yang secara sosial diinginkan; (2) Dia mampu mengontrol emosinya. Ledakan emosional yang tidak pantas jarang ditemukan dalam dirinya; (3) Dia mampu menyembunyikan perasaannya dan mampu memeriksa turun-naik emosionalnya; (4) Orang lain merasakan bahwa pikiran-pikiran mereka berada dalam perspektif riil mereka. Dia tidak suka menghayal dan tidak memiliki

---

<sup>24</sup> Goleman, D. *Emotional Intelligence...*, hlm. 98.

<sup>25</sup> Feinberg, M.R. "Mengenali...." hlm. 67.

<sup>26</sup> Rajakumar, M. and Soundararajan, M., "A Study ..." hlm. 86.

keinginan untuk melarikan diri dari kenyataan; (5) Kekuatan intelektual—seperti berpikir dan penalaran yang benar—dilakukan olehnya dalam membuat keputusan apapun. Dia dikendalikan oleh akal ketimbang emosinya; (6) Dia tidak memiliki kebiasaan rasionalisasi, ia tidak pernah berpendapat dalam membela tindakannya yang tidak diinginkan atau tidak layak; (7) Ia tidak pernah melimpahkan tanggung jawab kesalahannya pada orang lain; (8) Dia selalu jujur dalam perilakunya; (9) Dia memiliki konsep diri dan harga diri yang memadai; (10) Dia tidak pernah suka melakukan hal-hal atau menunjukkan perilaku seperti yang bisa melukai dirinya menghormati dan merugikan cita-citanya; (11) Dia tidak terbatas pada dirinya sendiri. Dia berpikir tentang orang lain dan tertarik untuk mempertahankan hubungan sosial. Dia tidak pernah terlibat dalam perilaku dirinya seperti yang antisosial dan yang dapat mengakibatkan konflik sosial serta ketegangan hubungan sosialnya; (12) Ia dapat melatih emosinya pada waktu yang tepat di tempat yang tepat; (13) Perilaku emosional matang ditandai dengan stabilitas yang lebih besar. Seseorang yang memiliki kematangan emosi seperti itu tidak mudah mengalami pergeseran secara tiba-tiba dari satu emosi ke emosi yang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa karakteristik seseorang yang memiliki kematangan emosi adalah: (1) Dapat menerima diri sendiri; (2) Mampu mengontrol emosinya yang diterima lingkungan sosialnya; (3) Menghargai orang lain; (4) Menerima tanggung jawab, tidak melimpahkan tanggung jawab kepada orang lain; (5) Tidak pernah merasionalisasi



kegagalan; (6) Mempunyai konsep diri yang jelas; (7) Percaya pada diri sendiri; (8) Sabar; (9) Mempunyai rasa humor; (10) Jujur; (11) Mampu menyembunyikan emosi, stabil, tidak mudah meledak-ledak; (12) Realistis, tidak suka lari dari kenyataan; (13) Kritis dalam menilai stimuli dan dalam merespon, lebih dikendalikan oleh akal daripada emosi; dan (14) Dapat menampilkan emosinya pada waktu dan tempat yang tepat. Indikator inilah yang digunakan untuk mengamati perilaku kematangan emosi jamaah haji dalam penelitian ini.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi, menurut Hurlock,<sup>27</sup> antara lain: (1) Usia, (2) Perubahan fisik dan kelenjar; (3) Pola Asuh Orang Tua; (4) Lingkungan, dan (5) Jenis Kelamin. Astuti<sup>28</sup> menambahkan dua faktor lain yakni pengalaman traumatik dan temperamen. Faktor-faktor inilah yang digunakan sebagai rujukan untuk mengamati faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi jamaah haji dalam studi ini.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Oleh karena itu peneliti mengedepankan pemaknaan (*meaning*) atas fenomena yang dapat diamati pada fokus penelitian yang menjadi objek pengamatan penelitian ini.

Pendekatan kualitatif menurut Lincoln dan Guba dikenal dengan *Naturalistic*

---

<sup>27</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi ...* hlm. 46.

<sup>28</sup>Astuti, *Psikologi Perkembangan pada Remaja Awal* (Yogyakarta: Torrent Books, 2000), hlm. 24.

*Inquiry*,<sup>29</sup> ditandai: *pertama*, secara ontologis peneliti mengkonstruksi/membangun realitas yang diamati, yakni kematangan emosi jamaah haji. *Kedua*, secara epistemologis, penelitian ini didasarkan pada nilai dan *judgment* nilai, bukan fakta, nilai peneliti memandu dan membentuk simpulan penelitian sebab peneliti membangun realitas dari penelitian. *Ketiga*, penelitian ini bersifat empiris meskipun dasar-dasar filosofis penelitian secara ontologis maupun epistemologis dipandu oleh *judgment* nilai yang subyektif.

Creswell<sup>30</sup> mengemukakan terdapat empat jenis desain yang ditemukannya dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, yakni *Ethnographics*, *Grounded Theory*, *Case Study* dan *Phenomenological studies*. Dilihat dari karakteristik keempat desain penelitian tersebut, karena yang diteliti adalah aktivitas kehidupan manusia, sehingga diperlukan pemahaman secara interpretatif, maka desain yang digunakan dalam paradigma ini adalah fenomenologi (*Phenomenological Study*).

Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti<sup>31</sup>

Untuk mengimplementasikan teori fenomenologi ini terdapat tiga langkah:

---

<sup>29</sup>Yvonna S. Lincoln. and Egon G.Guba, *Naturalistic Inquiry* (Sage Publications, Inc.1985), hlm.70-91.

<sup>30</sup>Creswell, John W. John W., *Research Design...*, hlm. 11-12.

<sup>31</sup>Smith, Jonathan A. *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 11.

- 1) Reduksi fenomenologis, yaitu tahap penyaringan segala keputusan tentang realitas atau idealitas subjek dan objek-objek yang diselidiki sejauh yang disadari oleh subjek.
- 2) Reduksi *eiditis*, yaitu tahap pencarian hakekat atau eidos, merupakan struktur dasar yang meliputi aspek fundamentalis dalam fenomena sebagai objek, untuk kemudian dianalisis melalui deskripsi non emperikal dan kriterium koherensi dalam rangka cakrawala-cakrawala tindakan intensionalitas. Pada tahapan ini peneliti berusaha mengungkap fenomena, yakni esensi sesuatu dibalik yang tampak (fenomena).
- 3) Reduksi transendental yang merupakan tahap pengarahan ke subjek sehingga kesadaran yang diperoleh bersifat transendental. Di sini juga ditemukan inten subjektifitas dengan dunia. Langkah-langkah fenomenologi di atas, memiliki kesesuaian dengan tujuan penelitian ini.

Dilihat dari objek yang diteliti, pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi agama, sebab objek yang diteliti adalah masalah psikologi, khususnya kematangan emosi, dan agama, yakni keyakinan jamaah haji tentang ajaran Islam yang menjadi dasar berperilaku dalam mengendalikan emosinya selama menjalankan ibadah haji. Zakiah Daradjat memberikan definisi psikologi agama adalah meneliti dan menalaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Zakiah Daradjat, *Perkembangan Psikologi Agama & Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 44.

## **2. Tahapan Penelitian**

Tahapan penelitian untuk dapat menjawab fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengambil data dengan instrumen yang telah disiapkan berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi.
- b. Menganalisis data.
- c. Klasifikasi data.
- d. Membuat kategori data.
- e. Memperbanyak partisipan hingga data yang diperlukan terpenuhi.
- f. Mereduksi data.
- g. Menyusun data.
- h. Memeriksa keabsahan data dengan member-check dan triangulasi.
- i. Membuat verifikasi dan penyimpulan.

## **3. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama pelaksanaan ibadah haji sejak jamaah haji di embarkasi Surabaya, ketika di Makkah dan Madinah, sampai ketika kembali di embarkasi Surabaya. Penelitian dan penulisan laporan hasil penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2012 sampai dengan Maret 2013.

## **4. Penentuan Partisipan**

Partisipan diambil secara *purposive* (sesuai kebutuhan), dipilih berdasarkan informasi awal bahwa partisipan sebagai subjek penelitian adalah jamaah haji yang potensial emosional. Mengkategorisasi pemilihan partisipan dari jamaah haji Kota Surabaya dalam dua kelompok yakni kelompok usia muda (20 - 55 tahun) dan lanjut usia (56 tahun atau lebih),

baik wanita maupun pria, juga dari berbagai latar belakang dan jenjang pendidikan serta dari status sosial ekonomi yang beragam. Jumlah partisipan dipilih sebanyak delapan orang, empat orang termasuk dalam kategori jamaah haji muda (usia antara 25-55 tahun), dan empat orang tergolong jamaah haji usia lanjut (56 tahun atau lebih).

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Observasi**

Melalui observasi dihasilkan data lapangan yang lengkap sebagaimana diinginkan. Dalam pelaksanaan observasi ini peneliti melakukan observasi pada saat pelaksanaan ibadah haji. Peneliti menginventarisasikan data yang diamati selama proses penelitian berlangsung dengan mencatat data-data yang terkait dengan fokus penelitian.

### **b. Wawancara**

Teknik wawancara berupa suatu percakapan yang bertujuan untuk memperoleh data dari partisipan dari keseluruhan subjek penelitian. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini mengandung tiga tujuan, yaitu: (1) wawancara yang mengungkap konteks pengalaman partisipan (responden); (2) wawancara yang memberi kesempatan partisipan untuk merekonstruksi pengalamannya; dan (3) wawancara yang mendorong partisipan merefleksi makna dari pengalaman yang dimiliki.

Ditinjau dari tahapannya, wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan: (1) wawancara pembicaraan informal; (2) Wawancara

dengan menggunakan pedoman wawancara; dan (c) wawancara terbuka jika diperlukan. Ketiga wawancara tersebut hampir selalu dilakukan pada setiap proses wawancara dengan partisipan. Pedoman wawancara dapat dibaca pada Lampiran 1.

### **c. Dokumentasi**

Teknik ini digunakan untuk melengkapi informasi-informasi dan pengumpulan data dari metode lainnya. Data yang hendak diperoleh melalui dokumentasi ini antara lain: (1) dokumentasi jamaah haji Kota Surabaya tahun 2012, (2) dokumentasi tentang biodata jamaah haji sebagai pertimbangan dalam penentuan partisipan, (3) data tentang perilaku emosional jamaah haji subjek penelitian, serta (4) data tentang proses dan hasil wawancara.

## **6. Keabsahan Data**

Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan:

### **a. Memperpanjang masa observasi/keikutsertaan**

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan observasi/keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan observasi/keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan observasi/keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke dalam lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi

yang mungkin mengotori data. Distorsi dapat terjadi karena adanya unsur yang tanpa disengaja, yakni berupa kesalahan dalam mengajukan pertanyaan, motivasi setempat, misalnya hanya untuk menyenangkan atau menyedihkan peneliti, sedangkan distorsi karena adanya unsur kesengajaan seperti dusta, menipu, dan berpura-pura oleh subjek, partisipan, maupun *key* partisipan.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang diteliti. Ketekunan pengamatan juga mendapatkan kedalaman isi data yang diperlukan, dengan demikian hendaknya peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Ketekunan pengamatan ini dilakukan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian sebagai fokus yang diajukan. Ketekunan pengamatan dilakukan sesuai dengan tujuan dalam setting sampai selesainya pelaksanaan penelitian. Adapun langkah yang dilakukan peneliti dalam ketekunan pengamatan yaitu dengan membuat catatan lapangan.

c. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Trianggulasi

yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi antar sumber, Triangulasi antar metode, dan triangulasi antar waktu.

d. Triangulasi antar sumber

Cara ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dari beberapa subjek penelitian. Hasil wawancara dibandingkan dengan sumber yang ada dan diambil kesimpulan sementara (tentatif).

e. Triangulasi antar metode

Cara ini dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan, sehingga temuan yang didapat dari hasil wawancara dapat diuji dengan cara mengamati pelaksanaan di lapangan. Dengan demikian maka hasil data yang diperoleh dapat dipercaya.

f. Triangulasi antar waktu

Cara ini dilakukan dengan: (1) membandingkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti untuk yang pertama dengan pengamatan berikutnya, (2) membandingkan data hasil wawancara pertama dengan hasil wawancara berikutnya. Penekanan dari hasil perbandingan ini bukan masalah kesamaan pendapat, pandangan, pikiran semata-mata, tetapi lebih penting lagi justru akan bisa mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan.

g. Member check

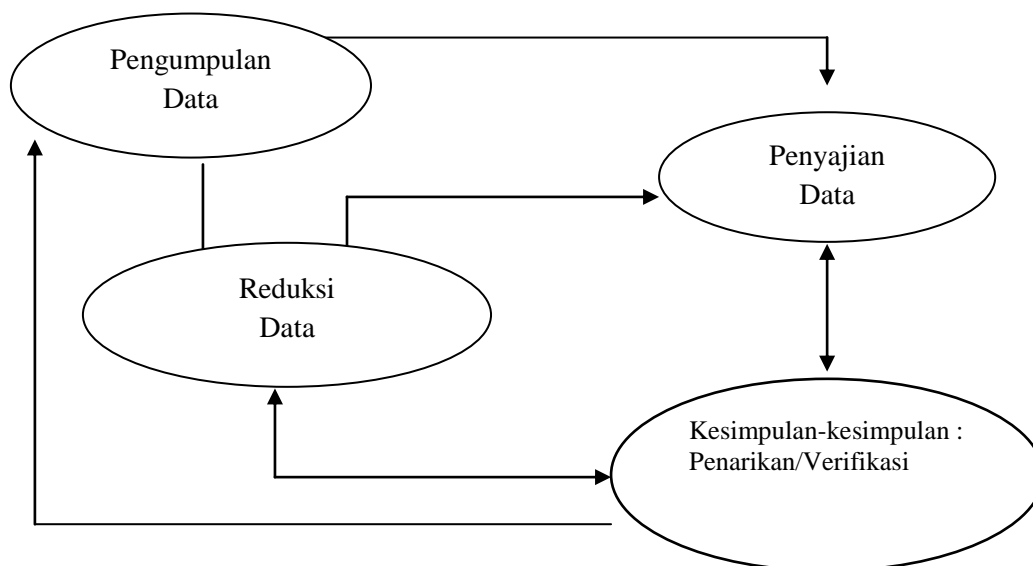
Teknik ini dilakukan dengan cara menunjukkan hasil wawancara kepada partisipan sampai partisipan membenarkan informasi tersebut



sebagai hasil wawancara dengan dirinya. Sebagai pertanda partisipan telah membenarkan informasi tersebut, partisipan diminta menandatangani transkrip hasil wawancara dengan dirinya.

## 7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Analysis Interactive model* dari Miles dan Huberman<sup>33</sup> yang dapat digambarkan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1: Komponen Analisis Data Model Interaktif

Data disajikan secara sistematis agar lebih mudah dipahami secara utuh dan menyeluruh antara bagian-bagiannya sehingga memberi kemungkinan penarikan kesimpulan/verifikasi. Penarikan kesimpulan/verifikasi tidak lepas dari fenomena permasalahan yang diteliti.

<sup>33</sup>M.B Mile, & A.M, Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi dan Mulyasa (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), hlm. 20.

Berdasarkan pendapat di atas, maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yakni:

- 1) Identifikasi dan reduksi (penyederhanaan) data
- 2) *Display* data berdasarkan klasifikasi data pada setiap fokus penelitian
- 3) Interpretasi dan penarikan kesimpulan atau verifikasi

#### **G. Sistematika Bahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai tahapan penelitian, maka peneliti mencantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab *pertama*, pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka yang berisi tentang penelitian terdahulu, kerangka teoritik tentang kematangan emosi dan ibadah haji, metode penelitian meliputi: (1) pendekatan dan jenis penelitian; (2) tahapan penelitian; (3) tempat dan waktu penelitian; (4) penentuan partisipan; (5) teknik pengumpulan data; (6) keabsahan data; dan (7) teknik analisis data. Pada akhir bab 1 diuraikan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, kajian tentang kematangan emosi dan ibadah haji yang membahas pengertian kematangan emosi, teori dan fungsi kematangan emosi. aspek-aspek dan ciri umum kematangan emosi, faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi, perkembangan emosi seseorang. Sedangkan dalam sub bab ibadah haji dibahas tentang pengertian ibadah haji, landasan hukum ibadah haji, aspek psikologis ibadah haji, hikmah dan keutamaan melaksanakan ibadah haji, dan terakhir haji mabrur.

Bab *Ketiga*, penyajian data yang membahas dua hal yakni profil objek penelitian yang meliputi profil kota Surabaya dan kondisi jamaah haji kota surabaya. Kedua adalah deskripsi data dan intepretasi.

Bab *keempat*, pembahasan hasil penelitian, meliputi kematangan emosi jamaah ibadah haji kota surabaya dengan sub pembahasan: penerimaan diri (*self acceptance*), kemampuan mengontrol emosi, kemampuan menghargai orang lain, kemampuan menerima tanggung jawab, rasionalisasi kegagalan, kejelasan konsep diri, rasa percaya diri, kesabaran, rasa humor, kejujuran. selanjutnya dibahas faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi meliputi: usia, temperamen, pengalaman traumatik, jenis kelamin, pola asuh orang tua, penyesuaian diri dengan lingkungan, susasana lingkungan sosial.

Bab *kelima*, merupakan bab terakhir yakni penutup yang meliputi: simpulan memuat sejumlah jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan penelitian dan mengklarifikasi kebenaran serta kritik yang dirasa perlu, implikasi teoritik serta rekomendasi.